

Pentingnya Partisipasi Umat dalam Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli

Mawarni Gea

STP Dian Mandala Gunungsitoli

Email: geamawarni@gmail.com

Bartolomeus Sihite

STP Dian Mandala Gunungsitoli

Email: bartolomeus.sihite@gmail.com

Renata Rufiana Gowasa

STP Dian Mandala Gunungsitoli

Email: rufianagowasa@gmail.com

Jl. Nilam No. 4 Gunungsitoli

Korespondensi penulis: geamawarni@gmail.com

Abstract: *The purpose of this writing is to explain the importance of community participation in KBG development in St. Mary, Mother of the Gunungsitoli Nation. Where the presence of the KBG requires the people within it to become more actively involved in every KBG activity. The problem in this research is how the community participates in the development of KBG in St. Mary's Parish. Mary, Mother of the Gunungsitoli Nation. The aim is to encourage congregational participation in the development of KBG in St. Mary, Mother of the Gunungsitoli Nation. This research approach is descriptive qualitative. Data collection techniques through interview observation and documentation. The research carried out revealed that KBG is an association of believers consisting of 10-15 families to pray together, share their faith, and listen to the Word of God. In KBG, people are generally less active in KBG activities, sometimes there are also people who are less aware of their duties and responsibilities in KBG. This research shows that through Ecclesiastical Base Community meetings, people can grow their faith in Christ.*

Keywords: *Participation, People, Basic ecclesiastical community*

Abstrak: Tujuan penulisan ini menjelaskan bahwa Pentingnya Partisipasi Umat dalam Pengembangan KBG di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli. Di mana kehadiran KBG menuntut umat di dalamnya untuk semakin terlibat aktif dalam setiap kegiatan KBG. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana partisipasi umat dalam pengembangan KBG di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli. Tujuannya adalah untuk mendorong partisipasi umat dalam pengembangan KBG di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi wawancara dan dokumentasi. Penelitian yang dilakukan diketahui bahwa KBG, yaitu himpunan umat beriman yang terdiri dari 10-15 keluarga untuk melakukan doa bersama, sharing iman, dan mendengarkan Sabda Tuhan. Di dalam KBG pada umumnya umat kurang aktif dalam kegiatan KBG, terkadang juga ada umat yang kurang menyadari akan tugas dan tanggung jawabnya dalam KBG. Penelitian ini menunjukkan bahwa melalui pertemuan Komunitas Basis Gerejawi, umat dapat menumbuhkembangkan imannya kepada Kristus.

Kata Kunci: Partisipasi, Umat, Komunitas Basis Gerejawi

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Umat Allah adalah seluruh umat beriman Katolik baik hierarki Gereja maupun kaum awam. Berka yang diterima baptisan seseorang sah menjadi anggota Gereja Katolik terhimpun menjadi umat Allah, mempunyai martabat dan tugas perutusan yang sama mengemban tri tugas Kristus, yakni, menjadi nabi imam dan raja. Sebagai umat Allah yang adalah kaum awam biasa,

Gereja mengutus Umat-Nya untuk mengambil tugas dan menyadari perannya sebagai anggota Gereja yakni sebagai nabi yang ikut melanjutkan karya Yesus di dunia mewartakan kasih kepada sesama dan membangun Kerajaan Allah di tengah-tengah dunia.¹

Berdasarkan panggilan mereka yang khas kaum awam wajib mencari kerajaan Allah, menjalankan tugas seturut dengan kehendak-Nya berada di tengah keluarga dan masyarakat. Umat dipanggil Allah untuk menunaikan tugas mereka sendiri yang dijiwai semangat Injil memancarkan iman, harapan dan cinta kasih terutama memberikan kesaksian hidup dalam keterlibatan di komunitas terlebih dalam Komunitas Basis Gerejawi.²

Komunitas Basis Gerejawi merupakan himpunan umat dalam jumlah yang relatif kecil yang memiliki latar belakang yang berbeda-beda, misalnya usia, pendidikan, dan pekerjaan. Mereka membentuk sebuah Komunitas di tingkat basis berjumlah sepuluh sampai lima belas orang di suatu wilayah, biasanya di satu Paroki. Sedangkan Paroki yang besar bisa mencakupi satu sampai lima, bahkan lebih Komunitas Basis Gerejawi. Mereka berkumpul untuk mengadakan kegiatan rutin seperti bernyanyi, berdoa, membaca Kitab Suci, *sharing* iman, dan melaksanakan aksi nyata dalam lingkungan atau masyarakat.³

Dengan semangat Konsili Vatikan II, umat mengungkapkan dan mewujudkan iman melalui Komunitas Basis Gerejawi. Persekutuan umat basis merupakan wadah sebagai tempat untuk menghimpun, mempersatukan umat dan mengadakan pertemuan rutin untuk mendengar Sabda Allah serta merayakan Ekaristi sebagai puncak kehidupan. Yohanes Paulus II mengatakan bahwa Komunitas Basis Gerejawi adalah cara hidup menggereja abad 21 yang didasarkan pada cara hidup Gereja perdana. Cara hidup Gereja perdana adalah cara hidup yang otentik. Maka, Komunitas Basis Gerejawi bukanlah semata-mata sebuah organisasi namun suatu cara hidup menggereja.⁴

Sinode I tahun 2009 keuskupan Sibolga menetapkan bahwa Komunitas Basis Gerejawi merupakan strategi dasar atau pintu masuk untuk mengimplementasikan rencana strategi pastoral. Para petugas pastoral yang sudah diberdayakan diharapkan akan memberdayakan komunitas-komunitas basis (Stasi, lingkungan, komunitas kategorial). Pada sinode II tahun 2015 kembali ditegaskan bahwa Komunitas Basis Gerejawi adalah locus dan Fokus pastoral.⁵

¹ Konsili Vatikan II, "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (*Lumen Gentium*)", dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor, 1993), no. 31. Selanjutnya dokumen ini disingkat LG diikuti nomor.

² LG, no. 31.

³ Yanuarius Seran, *Pengembangan Komunitas Basis: Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru* (Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama, 2007), hlm. 42.

⁴ LG, no.8

⁵ Hubert Thomas Hasulie (ed), *Gereja Mandiri Solider dan Membebaskan Sinode I Keuskupan Sibolga Rencana Strategi Pastoral 2010-2014* (Mauwere: Ledalero, 2014), hlm. 26.

Pada hakikatnya Komunitas ini merupakan cara baru menggereja dan tidak melepaskan diri dari hierarki Katolik, yakni paus, uskup, dan imam. Kendati demikian Komunitas Basis Gerejawi berusaha hidup, tumbuh dan subur dan berkembang dengan segala kekuatan dan usahanya. Dengan kata lain, komunitas ini menjadi satu dengan Roh Kudus. Komunitas basis yang autentik, berbicara dari dirinya sendiri memperjelas kebenaran dan legitimasi dirinya dengan bereferensi pada Injil dan otoritas hierarki.⁶

Sebagai umat yang berusaha hidup, tumbuh dan berkembang di dalam Komunitas Basis Gerejawi, ialah menjadi saksi tanda kehadiran Allah dan kekuatan di dalam dunia, lingkungan, dan komunitas menjalin persaudaraan sejati, memiliki rasa saling bertanggung jawab untuk mewujudkan solidaritas. Sebagai anggota Komunitas Basis Gerejawi umat menunjukkan rasa solidaritas, ikut berpartisipasi di dalam Komunitas Basis Gereja itu sendiri.⁷

Namun pada realita sekarang ini umat lupa akan jati dirinya di dalam Gereja sebagai anggota Komunitas Basis Gerejawi sejati. Sebagian umat memilih untuk sibuk dengan diri sendiri dan menutup diri untuk terlibat dalam kegiatan kelompok Komunitas Basis Gerejawi. Pada masa ini sungguh dibutuhkan motivasi yang kuat untuk berkumpul dalam Komunitas Basis Gerejawi, karena tuntutan kesejahteraan hidup membuat orang bekerja di luar waktu yang wajar hingga lembur, sehingga tidak ada waktu menghadiri pertemuan selain hari Minggu, karena budaya santai dan rekreatif yang membuat orang melekat pada *hobby* dan kesenangan yang sulit ditinggalkan untuk pergi ke pertemuan, atau karena pengaruh individualisme yang tidak suka terganggu program pribadinya.⁸

Jika kita melihat hidup jemaat perdana dulu, mereka saling memperhatikan satu dengan yang lain Umat mengembangkan dan mewujudkan hidup dalam persaudaraan kasih, apa yang menjadi kepunyaan pribadi menjadi kepunyaan bersama, hidup dalam semangat solidaritas. Sebagai umat Allah semangat persaudaraan sangat penting untuk menggerakkan umat agar aktif datang ke pertemuan, ikut serta mengambil bagian dalam kegiatan kelompok Komunitas Basis Gerejawi. Rasul Petrus berkata: “Karena kamu telah menyucikan dirimu oleh ketaatan kepada kebenaran, sehingga kamu dapat mengamalkan kasih persaudaraan yang tulus ikhlas, hendaklah kamu bersungguh-sungguh saling mengasihi dengan segenap hatimu” (1Ptr 1:22). Ayat Kitab Suci tersebut menegaskan kepada umat beriman agar di dalam komunitas kita saling mengasihi menciptakan kasih persaudaraan, memberikan diri dengan tulus untuk menolong

⁶ Yanuarius Seran, *Pengembangan Komunitas Basis...*, hlm, 44.

⁷ *Ibid.*, hlm, 172.

⁸ Ludovicus Simanullang, “*Senang Berkumpul*”, dalam *Warta Keuskupan Sibolga*, IX/14 (Sibolga, Maret 2015), hlm. 2.

dan membantu sesama, menghindari sifat tidak peduli, dan acuh tak acuh yang akan membuat kerenggangan tali persaudaraan hancur dalam Komunitas Basis Gerejawi.⁹

Sebagai penulis juga mempunyai pengalaman konkret dalam mengikuti kegiatan Komunitas Basis Gerejawi. Baik selama melaksanakan PLP maupun di lingkungan tempat penulis sekarang. Sebagian umat tidak aktif dalam pertemuan rutin KBG, karena memandang status sosial, adanya perselisihan dan kecemburuan sosial kepada sesama. Umat juga malas *bersharing*, dan memilih diam sehingga suasana terlihat pasif, menolak bertugas jika diminta untuk berdoa atau membaca Kitab Suci, suka bercerita pada saat hening, bahkan sebelum kegiatan KBG berlangsung ada Umat yang menyempatkan diri untuk menceritakan orang lain, malas beraksi nyata, kendatipun ada aksi nyata namun tidak diindahkan pada waktu yang sudah ditentukan, tidak bertanggung jawab, lebih mementingkan kepentingan pribadi dan tidak konsisten. Sejauh pengalaman penulis, penulis dapat menilai bahwa realita KBG sekarang ini sangat bertolak belakang dengan apa yang diharapkan oleh Komunitas Basis Gerejawi yang sesungguhnya kendatipun ada juga KBG yang perlahan-lahan mengikuti cara hidup Gereja perdana demi mewujudkan nilai-nilai Injil yang mereka hayati bersama dan kesejahteraan anggotanya.¹⁰

Setiap Umat Allah dipanggil menjadi saksi Kristus dalam masyarakat membawa kasih Allah, yakni menunjukkan sikap hidup yang baik, seperti tutur kata,, perbuatan, kerja, mengampuni sesama, perhatian terhadap orang yang menderita dan menolong semampu kita. Itulah tugas panggilan segenap anggota Gereja entah hierarki, kaum religius, ataupun awam. Kaum awam dengan panggilannya yang khas mempunyai tugas pokok sebagai anggota Gereja, yakni mewartakan kabar gembira Yesus Kristus kepada sesama lewat cara hidup yang mampu diteladani oleh orang lain, berani keluar dari zona nyaman, berani memberi kesaksian, tidak takut menghadapi arus tantangan zaman.¹¹

Menurut dokumen FABC (*Federation of Asian Bishops Conferences*) adapun bentuk-bentuk partisipasi Umat sebagai Gereja yang hidup di dalam kelompok Komunitas Basis Gerejawi, yakni: memiliki tanggung jawab bersama yang autentik dan tulus, belajar saling mendengarkan dan melakukan dialog, mampu melakukan *discernment*, berani memberikan

⁹ *Ibid*, hlm.2

¹⁰ Berdasarkan hasil pengamatan penulis selama mengikuti kegiatan dalam kelompok KBG

¹¹ Yanuarius Seran, *Pengembangan Komunitas Basis...*, hlm. 170.

kesaksian atas iman mereka.¹² Serta mampu dan mau bekerja sama dengan berbagai macam komunitas iman lain demi diwujudkannya Kerajaan Allah di tengah-tengah masyarakat.¹³

Berdasarkan hasil wawancara dan pengamatan penulis, melihat bahwa masih banyak umat KBG di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli yang tidak aktif, baik dalam kehadiran, maupun dalam memberi diri dalam tugas di KBG. Pada pertemuan KBG yang hadir 5-10 orang, tetapi lebih banyak yang duduk diam dan mendengarkan saja, hanya 1-3 orang yang mau bersharing, sehingga suasana terlihat pasif. Berdasarkan hasil wawancara peneliti menemukan bahwa mereka mempunyai alasan mengapa mereka tidak aktif di antaranya sibuk pada pekerjaan, belum tergerak hati untuk datang ke pertemuan KBG, ada yang tidak baik komunikasi, dan tertekan mental karena pada saat umat bersharing langsung di tegur atau diingatkan oleh karena sharing yang ia berikan seperti berkotbah, dan ceramah.

1.2. Rumusan Masalah

- 1) Apa arti, tujuan, hakikat Komunitas Basis Gerejawi?
- 2) Bagaimana partisipasi Umat dalam pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli?

1.3. Tujuan Penelitian

- 1) Untuk memahami arti, tujuan, dan hakikat Komunitas Basis Gerejawi.
- 2) Untuk mendorong partisipasi umat dalam pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yakni meneliti suatu objek pada kondisi alamiah (*natural setting*). Obyek pada kondisi alamiah adalah obyek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada obyek tersebut. Dalam penelitian ini, data yang dihasilkan peneliti berdasarkan *perspektif emic*. Dalam artian ini, peneliti memperoleh data bukan sebagai mana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, akan tetapi data yang dihasilkan sebagaimana adanya, yang dialami, yang dirasakan, dan yang terjadi di lapangan. Melalui metode ini, peneliti hendak melihat secara keseluruhan fenomena-fenomena yang

¹² Federasi Konferensi-konferensi para Uskup Se-Asia, "Menempuh Perjalanan Bersama Menuju Millennium Ketiga dalam Sidang Paripurna FABC V, Bandung 1990", dalam *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup Asia 1970-1991*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Seri Dokumen FABC No. 1 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1997), no. 8.1.2.2.

¹³ Federasi Konferensi-Konferensi para Uskup Se-Asia, "Surat Para Peserta dalam Lokarya Uskup-Uskup III tentang Kerasulan Misioner, Cingshan 1982", dalam *Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup Asia 1970-1991*, diterjemahkan oleh R. Hardawiryana, Seri Dokumen FABC No. 1 (Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1997), no. 7.6.

terjadi di lokasi penelitian dalam hubungannya dengan partisipasi umat dalam pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di lingkungan.¹⁴

Peneliti pada penelitian ini menggunakan teknik *nonprobability sampling*, yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang didasarkan dengan pertimbangan tertentu, misalnya: orang yang paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek yang diteliti. Yang menjadi objek peneliti dalam penelitian ini adalah ketua KBG dan umat yang memiliki kredibilitas.¹⁵

Adapun teknik peneliti dalam mengumpulkan data-data dari informan, yakni melalui observasi partisipatif (*participant observation*), wawancara (*interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Proses analisis data yang melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi terdapat tiga cara pelaksanaan yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yakni: yang pertama reduksi data (*data reduction*), berarti data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci, yang kedua penyajian data (*data display*), berarti setelah data direduksi selanjutnya agar tersusun dan mudah dipahami, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, dan sejenisnya, yang ketiga kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing*), berarti kesimpulan yang dikemukakan awal masih bersifat sementara, berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat maka tidak *valid* atau kredibel dan ketika yang dikemukakan pada tahap awal di dukung oleh bukti-bukti yang *valid* dan konsisten maka kesimpulan itu kredibel.¹⁶

Peneliti memaparkan metode kualitatif yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan mengungkapkan semua data dan memudahkan pengolahan data. Pada penelitian ini, peneliti akan melaksanakan teknik dengan menggunakan cara pengkodean di bawah ini.

| Observasi | Wawancara | Dokumentasi |
|--|---|--|
| Kode: O/F1/11.05.2023/07.00 | Kode: W/I1/15.08.2023/09.00 | Kode: D/F1/01.08.2023/07.00 |
| Baca: Observasi/Pengurus KBG1/tanggal 11-05- 2023/pukul 07.00 WIB | Baca: Wawancara/Umat 1/tanggal 15-08- 2023/pukul 09.00 WIB | Baca: Dokumentasi/Pengurus KBG1/tanggal 01.06. 2023/pukul 07.00 WIB |

¹⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Manajemen* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 60.

¹⁵ *Ibid.*, hlm. 154

¹⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 118.

Contoh kode dan keterangan:

1. Contoh kode observasi : O/F1/11.05.2023/07.00
2. Contoh kode wawancara : W/I1/15.08.2023/09.00
3. Contoh kode dokumentasi : D/F1/01.08.2023/07.00

Keterangan:

- : Observasi
- W : Wawancara
- D : Dokumentasi
- I : Informan
- F : Fokus

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Adapun hasil yang di peroleh oleh peneliti dalam penelitian ini, menggunakan triangulasi teknik untuk membandingkan data-data yang dihasilkan melalui teknik yang berbeda-beda, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumen. Proses ini dilakukan untuk memastikan validitas informasi yang ditemukan dengan berbagai teknik.

| No | Teknik Penelitian | Hasil Temuan | Kesimpulan |
|----|-------------------|--|---|
| 1 | Teknik Wawancara | Pada umumnya umat ikut berpartisipasi dalam KBG, umat selalu hadir 10-15 orang, namun terkadang juga ada umat yang tidak hadir karena kesibukan masing-masing. Dalam tugas yang diberikan kepada umat di KBG terkadang umat tidak mau memberi diri untuk bertugas, namun hanya orang-orang tertentu yang menjadi petugas pada pertemuan KBG. Pada kegiatan sharing Injil ada yang aktif hanya 1-3 orang ada juga yang tidak aktif mengungkapkan pengalaman imannya. Sebagai wujud kegiatan dari pertemuan KBG umat melaksanakan aksi nyata jika ada anggota KBG yang mengalami musibah, dan juga melaksanakan gotong royong dan kebersihan gereja. Umat KBG selalu mengupayakan adanya relasi dan komunikasi yang baik agar anggota KBG tetap utuh dalam persaudaraan dan menjaga konsistensi dalam komunitas. | Pada umumnya partisipasi umat dalam KBG ada, seperti menghadiri pertemuan KBG namun masih ada umat yang tidak hadir pada pertemuan KBG. Dalam pertemuan KBG terkadang ada umat yang tidak mau memberi diri untuk bertugas bahkan ada yang menolak. Tetapi sebagai ketua KBG selalu siap dalam memimpin pertemuan, meski melalui pertemuan KBG sebagian umat dapat berbicara mengungkapkan <i>sharing</i> Injil, tetapi masih ada juga beberapa umat yang tidak bisa menyampaikan <i>sharing</i> pengalaman imannya. Dengan demikian pertemuan KBG tetap dilaksanakan sekali seminggu. |
| 2 | Teknik Observasi | Pertemuan KBG tetap terlaksana sebagaimana yang sudah di jadwalkan sekali dalam seminggu, umat selalu hadir 10-15 orang tetapi ada juga yang tidak hadir karena kesibukan dan | Pada umumnya partisipasi umat dalam KBG ada, seperti menghadiri pertemuan KBG namun masih ada umat yang tidak hadir pada pertemuan KBG. Dalam pertemuan |

| | | | |
|---|--------------------|--|---|
| | | kepentingan masing-masing. Dalam pelaksanaan KBG terkadang ada umat yang tidak mau memberi diri untuk bertugas bahkan menolak tugas tersebut dengan alasan tidak ada persiapan, dan tidak menguasai lagu, begitu juga dalam sharing Injil umat ada yang membagikan pengalaman imannya 1-3 orang dan ada juga yang tidak bersharing. Dalam kegiatan aksi nyata umat melaksanakan kegiatan tersebut dengan mengunjungi anggota KBG yang sakit, tetapi terkadang juga mereka melaksanakan gotong royong, serta memberikan bantuan kepada orang miskin dalam bentuk sembako. | KBG terkadang ada umat yang tidak mau memberi diri untuk bertugas bahkan ada yang menolak. Tetapi sebagai ketua KBG selalu siap dalam memimpin pertemuan, meski melalui pertemuan KBG sebagian umat dapat berbicara mengungkapkan <i>sharing</i> Injil, tetapi masih ada juga beberapa umat yang tidak bisa menyampaikan <i>sharing</i> pengalaman imannya. Dengan demikian pertemuan KBG tetap dilaksanakan sekali seminggu. |
| 3 | Teknik Dokumentasi | Temuan dokumentasi menunjukkan bahwa umat telah melaksanakan pertemuan Komunitas Basis Gerejawi secara umum sekali seminggu, meski ada juga umat di setiap Komunitas Basis Gerejawi ada yang tidak hadir karena kesibukan pribadi yang tidak bisa dihindari, sakit, dan sibuk kerja, dan sama sekali tidak datang. Kegiatan KBG tetap terlaksana seperti mereka melaksanakan aksi nyata dengan mengunjungi anggota KBG yang sakit, dan mereka selalu mengingatkan satu sama lain jika ada anggota yang tidak aktif, ketua KBG melakukan pendekatan agar anggota KBG yang bersangkutan ikut aktif dalam kegiatan KBG. | Pada umumnya partisipasi umat dalam KBG ada, seperti menghadiri pertemuan KBG namun masih ada umat yang tidak hadir pada pertemuan KBG. Dalam pertemuan KBG terkadang ada umat yang tidak mau memberi diri untuk bertugas bahkan ada yang menolak. Tetapi sebagai ketua KBG selalu siap dalam memimpin pertemuan, meski melalui pertemuan KBG sebagian umat dapat berbicara mengungkapkan <i>sharing</i> Injil, tetapi masih ada juga beberapa umat yang tidak bisa menyampaikan <i>sharing</i> pengalaman imannya. Dengan demikian pertemuan KBG tetap dilaksanakan sekali seminggu. |

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, tampak bahwa Komunitas Basis Gerejawi merupakan suatu perkumpulan umat beriman relatif kecil yang terdiri dari 10-20 kepala keluarga yang rumahnya berdekatan terhimpun dalam KBG, mereka berkumpul bersama melaksanakan doa bersama, mendengarkan Sabda Tuhan, *sharing* Injil, dan mengungkapkan pengalaman imannya yang berkaitan dalam kehidupan sehari-hari maupun masalah kelompoknya dan mencari solusi permasalahannya dalam terang Sabda Tuhan. Namun realitanya umat kurang aktif berpartisipasi dalam KBG, misalnya pada pertemuan KBG umat kurang aktif dalam kehadiran yang datang hanya 5-10 orang sedangkan umat yang lain mempunyai halangan pekerjaan dan kesibukan masing-masing. Begitu juga ketika umat dipilih untuk bertugas menjadi fasilitator, pemimpin lagu, doa, membaca Kitab Suci ada yang tidak mau bahkan menolak untuk bertugas ada yang mengatakan bahwa dirinya tidak siap, tidak tahu, dan malu takut salah. Pada kegiatan *sharing* iman umat kurang aktif dalam mensharingkan pengalaman imannya, yang bersharing hanya 1-3 orang itu pun hanya orang-orang tertentu

yang sudah biasa mengungkapkan pengalaman imannya. Tetapi pada umumnya pertemuan Komunitas Basis Gerejawi yang dilaksanakan di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli diadakan sekali dalam seminggu sesuai dengan kesepakatan umat dan pengurus dalam Komunitas Basis Gerejawi masing-masing. Adapun beberapa kegiatan KBG yang melibatkan umat untuk ikut berpartisipasi di dalamnya.

Jenis-jenis kegiatan KBG

Adapun jenis-jenis kegiatan dalam KBG antara lain, menjadi fasilitator, memimpin lagu, membawa doa, membaca Kitab Suci, melakukan sharing iman, dan melaksanakan aksi nyata. Tetapi realita yang ditemukan oleh peneliti menunjukkan bahwa umat di KBG tidak semua aktif dan terlibat dalam kegiatan KBG karena beberapa faktor, berdasarkan hasil wawancara informan mengatakan bahwa, ada juga umat yang tidak tahu dan tidak mau belajar memimpin lagu, ada yang malu karena takut salah, ada yang tidak percaya diri, dan malas untuk bersharing pengalaman iman, ada juga yang tertekan mental karena pada saat bersharing umat langsung dikritik ketika sharing yang ia lakukan terkesan berkotbah dan ceramah sehingga umat tersebut menjadi takut.

Bentuk- bentuk Partisipasi

Adapun bentuk-bentuk partisipasi umat dalam KBG, yakni:

a. Memiliki tanggungjawab

Menurut informan dalam KBG umat kurang bertanggung jawab dalam melaksanakan tanggung jawabnya pada pertemuan KBG, ketika dipilih menjadi fasilitator, memimpin lagu, membawa doa, dan melaksanakan aksi nyata, terkadang ada umat yang tidak melaksanakan tugasnya dengan cara tidak datang ke pertemuan KBG, ada juga umat yang menolak tugas ketika dipilih karena alasan tidak percaya diri, tidak tahu, dan malu. Dan bahkan ada yang mencari alasan untuk terlambat datang. Pada temuan peneliti dalam kegiatan KBG menunjukkan bahwa masih ada umat yang tidak bertanggung jawab akan tugas yang dipercayakan kepada umat yang telah dipilih untuk bertugas pada pertemuan KBG.

b. Sharing pengalaman iman

Pada pertemuan KBG dilaksanakan sharing iman, namun menurut informan di dalam KBG lebih banyak yang tidak mau bersharing dari pada yang mau membagikan pengalaman imannya, yang bersharing hanya 1-3 orang itu pun orang-orang yang sudah biasa berbagi pengalaman iman, sedangkan umat lain lebih memilih diam dan mendengarkan, bahkan ada yang mulai mengantuk dan bercerita dengan umat di sampingnya, ada suasana diskusi dalam sharing padahal dalam kegiatan sharing iman tidak ada ruang diskusi, berceramah, dan berkotbah. Adapun umat yang tidak mau bersharing lagi karena telah mengalami tekanan

mental di mana ketika bersharing sebelumnya fasilitator langsung menegur karena terkesan menceramahi dan berkotbah. Hal itu memang tidak benar bahwa di dalam sharing iman umat yang bersharing tidak boleh menceramahi ataupun berkotbah, tetapi alangkah baiknya diingatkan ketika evaluasi ataupun setelah selesai pertemuan KBG.

c. Memiliki kepedulian

Di dalam KBG mengajarkan nilai-nilai yang dihidupi oleh sekelompok orang dalam suatu komunitas, yang menjadi buah dari kegiatan dan keaktifan mereka dalam hal mengembangkan iman kepada Tuhan. Sebagai wujud dari kegiatan KBG informan mengatakan bahwa dalam KBG umat merencanakan program dan melaksanakan aksi nyata, tetapi ada yang sudah terlaksana ada juga yang masih belu. Informan mengatakan kegiatan aksi nyata yang telah terlaksana dalam KBG seperti, mengunjungi umat KBG yang sakit, memberikan bantuan sembako kepada yang miskin dan kurang mampu, serta mengadakan kegiatan gotong royong sebagai wujud peduli lingkungan. Tetapi dalam kegiatan aksi nyata ini terkadang juga umat kurang berpartisipasi dalam memberikan diri, waktu dan tenaga di setiap kegiatan yang telah disepakati bersama, karena mempunyai halangan pekerjaan dan kesibukan masing-masing. Meskipun demikian aksi nyata tetap dilaksanakan sekali pun hanya beberapa orang yang datang dan melaksanakannya.

d. Memberikan kesaksian iman

Menurut informan Komunitas Basis Gerejawi merupakan sebuah persekutuan kecil umat beriman, yang anggotanya dapat bertemu secara rutin untuk mendengarkan dan berbagi pengalaman serta masalah hidup dalam terang kitab Suci. KBG juga sebagai suatu persekutuan yang saling mengenal dan berbagi rasa atau beban, yang terlibat dalam hidup bersama serta menjadikan Firman Tuhan sebagai pusat dan Ekaristi sebagai puncak perayaan umat dan etika partisipasi sebagai bingkai seluruh pertemuan yang dilaksanakan. Tetapi realitanya menurut informan umat tidak mampu memberikan kesaksian imannya karena belum ada relasi intim dengan Tuhan, informan mengatakan bahwa masih ada umat yang tidak tau membuat tanda salib bahkan malu melakukannya ketika berada di tempat umum, misalnya di warung makan, melaksanakan acara ataupun natal bersama di lingkungan karena ada gereja lain yang ikut dalam acara itu. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi identitas umat dalam KBG sebagai Katolik sejati yang berani menunjukkan jati diri sebagai pengikut Yesus. Menurut informan bahwa masih banyak umat yang belum mengenali jati dirinya sebagai pengikut Kristus, sehingga tidak mampu berbagi kasih kepada sesama seperti halnya bersedekah, memberikan bantuan kepada orang miskin dan orang yang tidak mampu. Hal ini menunjukkan kurangnya

keperdulian umat kepada sesama, bukan dengan tidak menyadari hal demikian tetapi menutup hati untuk tidak melihat yang baik dan berbuat kasih kepada sesama.

Hambatan-hambatan

Berbagai macam hambatan dan persoalan mengapa umat tidak mau aktif pada pertemuan KBG, dari hasil temuan di lapangan, informan mengatakan adanya umat yang mempunyai kesibukan pekerjaan, belum tergerak hatinya datang ke pertemuan KBG, adanya umat yang tidak memiliki komunikasi baik dengan anggota lainnya, malas, ada juga umat yang tidak nyaman karena langsung dikritik saat pertemuan KBG berlangsung pada saat ia memberikan sharing imannya karena terkesan berkotbah dan menceramahi, sehingga umat yang bersangkutan tidak mau lagi datang ke pertemuan KBG. Lalu ketika dipilih untuk bertugas terkadang ada umat yang menolak, karena tidak percaya diri, malu dan karena memang ada umat yang tidak tahu. Begitu juga pada kegiatan sharing iman informan mengatakan hanya 1-3 orang yang mau bersharing yang lain memilih diam dan mendengarkan bahkan ada yang sudah mengantuk, bercerita, hal ini membuat suasana menjadi ruang diskusi, bukan suasana doa lagi. Tetapi menurut informan sekali pun demikian metode yang ia lakukan kepada orang yang tidak aktif adalah melakukan pendekatan terlebih dahulu, mencari tahu apa yang menjadi kendala mengapa umat tersebut tidak mau aktif lalu melibatkan umat untuk mengambil tugas dan bertanggung jawab.

Dampak Positif

Namun pada umumnya umat mengalami dampak positif pada kegiatan KBG, dengan adanya KBG umat semakin dekat dalam menjalin relasi serta komunikasi yang baik kepada anggota KBG, didewasakan dalam iman, keluar dari zona nyaman dari yang tidak percaya diri untuk bertugas menjadi berani untuk memimpin lagu, doa dan menjadi fasilitator. Informan mengatakan melalui KBG umat dilibatkan untuk memberi diri berpartisipasi dalam kegiatan KBG agar umat semakin mengenali identitasnya sebagai umat yang telah di baptis dan menerima tri tugas, yakni menjadi nabi, imam, dan raja. Dengan adanya aksi nyata dalam KBG umat dapat menyalurkan kasih kepada sesama anggota KBG lewat bantuan yang terambil dari partisipasi umat dalam KBG. Umat mengalami suka cita ketika mampu memberi walaupun kecil tetapi sangat berarti bagi mereka yang membutuhkan. Maka dari itu pentingnya partisipasi umat dalam pengembangan komunitas basis gerejawi di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli.

4. SIMPULAN

Komunitas Basis Gerejawi sebagai cara baru menggereja merupakan wujud konkret gagasan Konsili Vatikan II tentang Gereja sebagai umat Allah. Gereja sebagai umat Allah adalah Gereja yang sedang berziarah, yang terus mengupayakan keterlibatan aktif setiap anggotanya dalam hidup menggereja dan masyarakat. Hakikat dan keberadaan umat Allah adalahewartakan Injil kerajaan Allah melalui tindakan, dan kesaksian hidup. Komunitas Basis Gerejawi merupakan suatu persekutuan umat yang relatif kecil, membentuk sebuah komunitas ditingkat basis yang terdiri dari 10-20 keluarga. Jumlah keanggotaan ini dibatasi agar mereka dengan mudah untuk saling mengenal, mereka tinggal berdekatan dan memiliki kepentingan bersama, yang secara berkala mengadakan perkumpulan atau pertemuan, yakni melakukan doa bersama, membaca Kitab Suci dan mengadakan *sharing* Injil. Dengan terang Injil tersebut, mereka mengadakan *sharing* pengalaman iman hidup mereka atau pengalaman yang dialami secara nyata, mencari solusi dan mengadakan kegiatan aksi nyata bersama-sama untuk anggota, masyarakat, dan lingkungan alam sekitarnya. Pembentukan Komunitas Basis Gerejawi diinspirasi dari Kisah Para Rasul 2:42-47.¹⁷

Komunitas Basis Gerejawi yang satuan umatnya relatif kecil terdiri dari beberapa kepala keluarga yang rumahnya berdekatan, memiliki tujuan yang sama untuk berkumpul memuji dan mendengarkan Sabda Tuhan, umatnya hidup dalam persaudaraan sejati, memiliki sikap peduli terhadap sesama, terlebih kepada mereka yang tidak mampu dan miskin, saling terbuka agar tidak ada permasalahan dalam suatu komunitas, bagian ini menjadi ciri dari Komunitas Basis Gerejawi.

Dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli yang terdiri sebelas lingkungan dan terbagi empat puluh satu KBG, tetapi peneliti hanya melaksanakan penelitian di tiga KBG yakni, Santa Klara, Santo Yosef, Santo Stefanus. Sebagian umat memahami pentingnya partisipasi umat dalam pengembangan komunitas basis gerejawi.

Peneliti menyimpulkan bahwa umat KBG di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli tidak semuanya aktif dalam kegiatan KBG, baik dalam kehadiran maupun keterlibatan umat dalam tugas yang dipercayakan kepada mereka. Partisipasi umat dalam KBG sangat menentukan perkembangan dan kemajuan komunitas, dimana umat yang memiliki partisipasi adalah umat yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya dalam kelompok KBG,

¹⁷ Konstantinus Bahang dan John Tala, *Komunitas Basis...*, hlm. 1.1 [Modul]; bdk. Musyawarah Pastoral Keuskupan Sibolga, *Panduan Pengembangan...*, hlm. 6.

dengan melibatkan diri dalam kegiatan KBG untuk menjadi fasilitator, pembawa lagu, doa, membaca Kitab Suci dan melakukan Sharing Injil.

Dalam kelompok KBG juga melaksanakan aksi nyata, umat diharapkan untuk ikut berpartisipasi dalam mendukung setiap rencana maupun program yang akan di laksanakan, baik dalam bentuk materi maupun tenaga untuk membantu mereka yang miskin, mengunjungi orang sakit, dan bekerja sama demi kesejahteraan bersama. Hendaknya umat KBG saling mengasihi satu sama lain dan menghidupi teladan jemaat gereja perdana yang sehati-sejiwa dalam komunitas, apa yang menjadi milik pribadi menjadi milik bersama, Agar cita-cita KBG tercapai dan umat mengalami sukacita kegembiraan yang berasal dari Tuhan. Meskipun dalam kegiatan KBG ada beberapa umat yang kurang berpartisipasi tidak aktif karena kesibukan masing-masing, terkadang juga ada umat yang tidak mau bersharing, dan ikut dalam melaksanakan kegiatan aksi nyata, tetapi pada umumnya kegiatan KBG terlaksana sesuai dengan kesepakatan bersama. Dengan demikian, Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli, mengharapkan melalui pertemuan Komunitas Basis Gerejawi ini, umat semakin berpartisipasi dalam kegiatan KBG, tetap membangun rasa persaudaraan yang baik di dalam komunitasnya maupun di komunitas lain.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung peneliti, baik kepada orang tua, keluarga, Pr. Michael dan Sr. Ingeborg yang telah mendukung penuh penulis dalam menyelesaikan studi di lembaga STP Dian Mandala. Dan buku-buku, juga kepada Pastor Paroki St. Maria yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di Paroki St. Maria Bunda Para Bangsa Gunungsitoli, kepada dosen pembimbing yang telah membantu dalam memberikan saran serta masukan dalam menyusun artikel ini agar dapat diterima.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Federasi Konferensi-konferensi para Uskup Se-Asia. 1997. "Menempuh Perjalanan Bersama Menuju Millennium Ketiga dalam Sidang Paripurna FABC V, Bandung 1990", dalam Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup Asia 1970-1991, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Federasi Konferensi-Konferensi para Uskup Se-Asia. 1997. "Surat Para Peserta dalam Lokarya Uskup-Uskup III tentang Kerasulan Misioner, Cingshan 1982", dalam Dokumen Sidang-sidang Federasi Konferensi-konferensi Para Uskup Asia 1970-1991, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Konsili Vatikan II. 1993. "Konstitusi Dogmatis tentang Gereja (Lumen Gentium)", dalam Dokumen Konsili Vatikan II, Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI-Obor.

- K. Bahang dan J. Tala. 2011. *Komunitas Basis Gerejawi (KBG)*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Musyawah Pastoral Keuskupan Sibolga. 2018. *Panduan Pengembangan Komunitas Basis Gerejawi di Keuskupan Sibolga*. Sibolga: [tanpa penerbit].
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.
- Y. Seran. 2007. *Pengembangan Komunitas Basis: Cara Baru Menjadi Gereja dalam Rangka Evangelisasi Baru*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusatama.